

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN GURU DAN SISWA
DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS X SMA NEGERI 1 2X11 KAYUTANAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**Muthia Bazaratul Jannah
NIM 19016034**

Pembimbing

**Dewi Anggraini, M.Pd.
NIP 198002262005012003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Muthia Bazaratu Jannah
NIM : 19016034

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul:

Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa
dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia
di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam

Padang, Mei 2023

Tim Penguji

1. Ketua : Dewi Anggraini, M.Pd.
2. Anggota : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
3. Anggota : Mohd. Hafriison, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

judul : Alih Kode dan Campur Kode pada Tuisen Gurindam "Srengga"
dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA
Negeri 1 2X11 Kayutanam

nama : Muthia Bazaratul Jannah

NIM : 19016034

program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

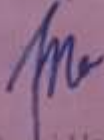
fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2023
Disetujui Pembimbing,



Dewi Anggraini, M.Pd.
NIP. 198002262005012003

Kepala Departemen



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP. 197401101999032001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya sampaikan:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari arahan pembimbing;
3. Dalam karya ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Mei 2023

Saya yang menyatakan



Muthia Bazaratul Jannah
NIM 19016034

ABSTRAK

Muthia Bazaratul Jannah, 2022. “Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam.” Skripsi. Pendidikan Bahasa Indonesia. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tujuan dari penelitian ini ada empat. *Pertama*, mendeskripsikan wujud alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. *Kedua*, mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. *Ketiga*, mendeskripsikan wujud campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. *Keempat*, mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa yang mengandung alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. Sumber data penelitian ini adalah seluruh tuturan seorang bahasa Indonesia guru dan siswa saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah seorang guru bahasa Indonesia dan 58 siswa kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa alat perekam (*handphone*), alat tulis, dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekan, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengapsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini ada empat. *Pertama*, wujud alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam ada dua, alih kode intern dan alih kode ektern. *Kedua*, faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam ada lima faktor, (1) penutur atau pembicara, (2) lawan tutur atau pendengar, (3) perubahan situasi atau hadirnya orang ketiga atau pihak ketiga, (4) Perubahan topik pembicaraan, dan (5) Perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya. *Ketiga*, wujud campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam ada tiga, campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). ditemukan adalah campur kode campuran (*hybrid code mixing*). *Keempat*, faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam, (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan dan

menafsirkan, (4) faktor penutur, dan (5) faktor bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat dua jenis alih kode dan tiga jenis campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam, serta terdapat lima faktor penyebab terjadinya alih ko de dan juga lima faktor penyebab terjadinya campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam.

Kata Kunci: Alih kode, campur kode, pembelajaran

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diberi judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari beberapa pihak terkait. Penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Dewi Anggraini, M.Pd. selaku dosen pembimbing, (2) Dr. Erizal Gani, M.Pd. selaku dosen penguji I, (3) Mohd. Hafriison, M.Pd. selaku dosen penguji II, (4) Tressyalina, M.Pd., selaku dosen validator instrumen penelitian, (5) Dr. Yenni Hayati, M.Hum., selaku kepala Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (6) Muhammad Ismail Nasution, S.S., M.A., selaku sekretaris Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis sudah berusaha melakukan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesalahan di dalam skripsi ini. Maka dari itu, kritikan dan saran sangat dibutuhkan oleh penulis. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Padang, Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Objek dan Fokus Masalah	8
C. Perumusan Masalah	8
D. Pertanyaan Penelitian	9
E. Tujuan Penulisan	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Bahasa	12
2. Sociolinguistik	13
3. Alih Kode	14
4. Campur Kode	18
5. Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	22
B. Penelitian Relevan	26
C. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Metode Penelitian	33
B. Data dan Sumber Data	34
C. Instrumen Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Pengabsahan Data	39
F. Teknik Penganalisisan Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Temuan Penelitian	44
1. Alih Kode	46
2. Campur Kode	57
B. Pembahasan	67
1. Wujud Alih Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam	67
2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam	69
3. Wujud Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam	71
4. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam	73
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel I Pencatatan	95
Tabel II Analisis Data	100
Tabel III Analisis Data	104
Tabel IV Pencatatan	110
Tabel V Analisis Data	117
Tabel VI Analisis Data	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar I Kerangka Konseptual	33
------------------------------------	----

DAFTAR FOTO

Foto I Tampak Depan SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam.....	129
Foto II Guru Menjelaskan Materi Sebelum Memulai Diskusi	129
Foto III Siswa Mengerjakan Tugas yang Diberikan Guru	130
Foto IV Siswa Melakukan Diskusi	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Alih Kode dan Campur Kode.....	83
Lampiran 2 Transkrip Alih Kode dan Campur Kode.....	89
Lampiran 3 Format Pencatatan Kategori Tuturan Guru dan Siswa.....	95
Lampiran 4 Format Analisis Data Identifikasi Alih Kode	102
Lampiran 5 Format Analisis Data Identifikasi Campur Kode	106
Lampiran 6 Format Pencatatan Kategori Tuturan Guru dan Siswa.....	112
Lampiran 7 Format Analisis Data Identifikasi Alih Kode	119
Lampiran 8 Format Analisis Data Identifikasi Campur Kode	122

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin banyak bahasa yang dikuasai seseorang maka semakin jauh perjalanan yang bisa dilakukannya, karena bahasa yang dikuasainya memudahkan seseorang berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wittgenstein (dalam Suriasumantri, 2001:171) bahwa batas bahasaku adalah batas duniaku. Berdasarkan ungkapan tersebut, bahasa memberi peran penting dalam kegiatan komunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat. Negara Indonesia tentunya juga memiliki bahasa sendiri dalam kegiatan komunikasi. Indonesia merupakan negara multilingual yang memiliki keanekaragaman, tidak hanya keragaman dalam agama, budaya, adat istiadat, tetapi juga keragaman akan bahasanya.

Dalam masyarakat multilingual yang mobilitas gerakannya tinggi, anggota masyarakatnya akan cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhan (Chaer, 2007:65). Masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam suatu kondisi yang sama dikenal dengan bilingualisme. Menurut Rahardi (2010:19) batasan bilingualisme sebagai penguasaan atas paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa ke dua. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Mackey dan Fishman (dalam Satriani et al, 2014:3) mengatakan bahwa secara umum, bilingualisme diartikan sebagai

penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam bertutur dengan orang lain secara bergantian. Kondisi seperti inilah yang dapat mempengaruhi terjadinya percampuran dalam satu bahasa yang dilakukan oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut, baik secara sengaja (sadar) maupun tidak disengaja (Maulina et al, 2018:1).

Fenomena bilingualisme atau dwibahasawan terjadi karena adanya kontak bahasa. Menurut Silitonga, R., (2021:174) kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat bilingual atau multibahasawan bisa berjalan secara lancar sebagai dwibahasawan apabila seorang penutur mampu dan mengerti terhadap kode bahasa yang disampaikan oleh lawan tuturnya. Selain itu, Alawiyah et al, (2021:198) mengatakan bahwa kontak bahasa mengakibatkan adanya alih kode dan campur kode. Maulina et al, (2018:3) mengatakan bahwa kontak bahasa disebabkan karena penutur tidak dapat menemukan padanan kata untuk bahasa yang digunakan, perpindahan penduduk, percampuran pernikahan, dan faktor pendidikan yang mengajarkan seseorang memakai bahasa asing sehingga mereka terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu ujaran hingga terdapat alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis.

Atkhtar et al, (2020:366) mengatakan bahwa alih kode sebagai praktik bahasa yang penuturnya mengubah bahasa pertama (B1) secara tiba-tiba ke dalam bahasa kedua (B2) selama komunikasi itu berjalan. Menurut Octavita, A., (2016:70) mengatakan bahwa kegiatan mencampuradukkan dua kata atau lebih banyak bahasa dalam satu situasi saat berbicara atau berkomunikasi dengan lawan bicara disebut dengan campur kode.

Alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi pada bahasa nasional dengan bahasa daerah saja, tetapi juga terjadi pada bahasa nasional dan bahasa internasional (asing), (Rohmani, S., 2012:4). Suwito (dalam Silitonga, R., 2021:175) mengatakan bahwa alih kode ada dua macam, yaitu alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Alih kode ke dalam atau alih kode internal adalah alih kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah misalnya bahasa Indonesia beralih ke bahasa Minangkabau bisa juga misalnya dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Sunda. Alih kode ke luar atau alih kode eksternal merupakan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa asing misalnya bahasa Inggris, bahasa Arab, dan sebagainya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirurrohman & Anjany (2020) memaparkan bahwa terdapat peristiwa alih kode dan campur kode khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Ketug. Alih kode dan campur kode dilakukan seperti alih kode intern dan campur kode antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sudarja (2019) yang dilakukan pada siswa kelas III SD Lentera Internasional dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia juga menemukan adanya peristiwa alih kode dan campur kode. Jenis alih kode yang dilakukan berupa alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Adapun campur kode yang ditemukan berupa penyisipan kata, frasa, dan klausa.

Bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar ternyata belum sepenuhnya terlaksana dengan baik di SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Kayutanam, Kabupaten Padang-Pariaman. Hal ini terjadi karena latar belakang guru dan peserta didik serta lingkungan sekolah yang merupakan masyarakat Minangkabau, sehingga guru dan peserta didik terbiasa dan lebih nyaman menggunakan bahasa Minang atau bahasa sehari-hari daripada bahasa Indonesia. Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di dalam proses pembelajaran ternyata berbanding terbalik dengan situasi yang terjadi di kelas.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan (Nurrahmah, 2023:13). Berdasarkan bunyi undang-undang tersebut, penggunaan bahasa Indonesia itu memiliki peran tersendiri dalam proses pembelajaran. Namun, berbeda dengan yang terjadi di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. Selain disebabkan karena berlatar belakang mayoritas masyarakat Minangkabau, kurangnya rasa percaya diri menggunakan bahasa Indonesia dan literasi peserta didik juga mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Kurangnya literasi peserta didik, sehingga penguasaan kosa kata bahasa Indonesia terbatas dan kesulitan menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran karena tidak menemukan dan tidak tahu kosa kata yang tepat untuk mengungkapkan ide atau gagasannya.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia juga akan mempengaruhi bagaimana respon peserta didik di kelas. Guru yang terbiasa hanya menjelaskan materi di depan kelas, menyuruh siswa mencatat, memberikan tugas dan PR. Sehingga siswa tidak berperan aktif dan merespon dengan baik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Ditambah lagi dengan komunikasi guru yang tidak interaktif, hanya satu arah saja. Kurangnya interaksi guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia di kelas juga menjadikan situasi di kelas tidak formal yang mengakibatkan adanya fenomena alih kode dan campur kode. Guru seharusnya menjadi pengarah dan pemimpin proses pembelajaran di kelas harus mampu menciptakan situasi formal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Seperti yang terjadi di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam, guru bahasa Indonesia yang awalnya berbahasa Indonesia mengubah bahasanya ke bahasa Minangkabau, maka murid juga akan merespon dengan bahasa Minangkabau. Seperti pada contoh tuturan di bawah ini.

Guru : Dengarkan ya!, Ibu mau cek kehadiran.

Siwa : Iya, Buk.

Guru : Fajar Bakri mana?

Siswa : Fajar Bakri dia *sakik*, Buk!

Guru : Ada Fajar kirim surat ke kalian atau orang tuanya yang kasih surat?

Siswa : Tidak, Buk. Fajar Bakri sakit dari patang, Buk.

Guru : Nah, *bisuak kalau ado yang sakik atau minta izin pakai surek yo!*

Siswa : Iyo, Buk!

Guru : Jadi, cuma Fajar saja yang tidak hadir hari ini, karena sakit. Ananda yang lain, kasih tahu temannya kalau tidak hadir ke sekolah karena sakit atau izin harus pakai surat, kalau tidak Ibu bikin absen. Untuk sekarang Ibu

maafkan. *Lai* paham?

Siswa : *Lai*, Buk!

Pada contoh tuturan guru dan siswa di atas terdapat alih kode dan campur kode. Pada tuturan “*bisuak kalau ado yang sakik atau minta izin pakai surek yo!*” (Besok kalau ada yang sakit atau minta izin pakai surat ya!). Alih kode yang dilakukan oleh guru dilakukan untuk menegaskan kepada siswa pentingnya mengirim surat kalau tidak hadir ke sekolah. Jenis alih kode yang digunakan adalah alih kode ke dalam. Karena guru (penutur) beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode tersebut dikarenakan topik pembicaraan mengenai pentingnya mengirim surat kalau tidak bisa hadir ke sekolah.

Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam perlu diperhatikan. Pentingnya memperhatikan penggunaan bahasa oleh guru dan siswa agar setiap tuturan oleh guru dan siswa tidak berantakan sesuai situasi dan kondisi di kelas. Siswa juga akan menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika menyampaikan ide dan gagasannya, sehingga suasana di kelas tetap terkendali. Alih kode dan campur kode bisa digunakan jika siswa kesulitan untuk memahami maksud guru yang disampaikan dengan bahasa Indonesia, tetapi jika hal tersebut dilakukan akan menimbulkan pemborosan waktu akibat mengulang menjelaskan materi yang sama dengan bahasa yang berbeda. Pentingnya bagi guru agar lebih diperhatikan lagi penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Harefa, O., (2020:60) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode, yaitu penutur dan pribadi penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, dan perubahan topik pembicaraan. Sama halnya dengan alih kode, terjadinya campur kode juga ada yang dipengaruhinya seperti, latar belakang pada sikap penutur, karakteristik penutur, latar belakang kebahasaan, dan kosakata yang masih kurang (Mustikawati, D., 2015:26). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rasdiana (2019:99) menyimpulkan faktor penyebab terjadinya campur kode dipengaruhi oleh tujuan pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan.

Alasan peneliti mengambil judul penelitian ini, karena alih kode dan campur kode merupakan sebuah peralihan dan percampuran dua atau lebih bahasa dalam suatu tindakan bahasa. Tanpa kita sadari alih kode dan campur kode sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberadaannya banyak yang menyepelekan dan tidak memperdulikannya. Selain itu, penelitian sebelumnya tentang campur kode dalam tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam belum pernah ada yang melakukan penelitian ini dengan mengambil masalah tentang alih kode dan campur kode di sekolah tersebut. Penulis juga menganggap bahwa guru dan siswa yang berada di lingkup formal sekolah itu sebaiknya harus menggunakan bahasa utama yaitu bahasa yang baik dan benar bahasa Indonesia, seperti yang kita ketahui bahwa tuturan alih kode dan campur kode itu banyak ditemui dalam ruang lingkup informal. Sehingga penulis lebih memilih untuk meneliti masalah tuturan alih kode dan campur

kode yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilihat dari segi situasi kapan saja guru dan siswa menggunakan tuturan alih kode dan campur kode tersebut.

Dengan begitu, penulis akan mengetahui jenis alih kode dan campur kode yang digunakan dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada masalah yang akan penulis kaji. Inilah yang menjadi alasan penulis lebih tertarik untuk mengambil masalah ini. Penulis ingin mengetahui apa saja jenis alih kode dan campur kode yang digunakan dalam tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam.

B. Objek dan Fokus Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka objek dalam penelitian ini yaitu tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. Sementara itu, fokus masalah dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. Alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam juga memiliki beberapa jenis dan dikelompokkan ke dalam masing-masing jenisnya. Setiap jenis alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa

dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam juga memiliki faktor penyebab yang berbeda pula.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas. Maka, dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk sebuah pertanyaan, yaitu bagaimana alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini ada empat. (1) Bagaimanakah wujud alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam? (2) Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam? (3) Bagaimanakah wujud campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam? (4) Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka dapat diketahui tujuan dalam penelitian ini ada empat. *Pertama*, mendeskripsikan wujud alih kode pada tuturan

guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. *Kedua*, mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. *Ketiga*, mendeskripsikan wujud campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. *Keempat*, mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis sebagai berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan pemahaman dalam kajian sosiolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan peneliti tentang gejala alih kode dan campur kode sebagai salah satu wujud fenomena sosiolinguistik. Selanjutnya, memperdalam pemahaman peneliti tentang fungsi dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses komunikasi. Bagi peneliti lain semoga menjadi salah satu acuan bagi peneliti lain dalam pelaksanaan penelitian kebahasaan yang selanjutnya,

khususnya alih kode dan campur kode. Bagi pembaca semoga memperdalam pengetahuan pembaca dalam memahami berbagai gejala sosial kebahasaan yang terjadi dalam proses pembelajaran, khususnya alih kode dan campur kode. Terakhir, bagi pendidikan semoga menjadi salah satu bahan kajian dalam pembelajaran Sociolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode.

G. Batasan Istilah

Batasan istilah pada penelitian ini ada tiga, yaitu (1) alih kode, (2) campur kode, dan (3) proses pembelajaran.

1. Alih Kode

Alih kode merupakan suatu situasi mengalihkan atau mengganti bahasa yang digunakan saat berkomunikasi ke bahasa lain yang biasanya dilakukan dengan sengaja karena adanya pihak ketiga atau lawan bicara yang disesuaikan dengan situasi tutur. Alih kode dapat terjadi jika pembicara merasa situasi saat alih kode lebih relevan digunakan dalam situasi tuturnya dengan lawan bicara dan pokok pembicaraan.

2. Campur Kode

Campur kode merupakan peminjaman suatu kode atau kata dari beberapa bahasa ke dalam bahasa lain yang disisipkan oleh penutur saat berkomunikasi dengan lawan tutur karena sudah berubahnya situasi tutur. Campur kode hanya berbentuk campuran kata atau leksikon dalam bahasa, yang artinya tidak dalam bentuk frasa, klausa, dan kalimat. Campur kode biasanya terjadi dalam situasi informal atau santai, berbeda dengan situasi formal yang menggunakan bahasa yang baku. Jika dalam

situasi formal ada campur kode, hal tersebut dikarenakan tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai oleh penutur.

3. Proses Pembelajaran

Pada saat proses pembelajaran, guru berinteraksi dan membimbing siswanya. Seorang guru harus mampu mengatasi situasi belajar yang beragam untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang baik adalah guru yang tidak hanya mengenal siswa di lingkungan sekolah, tetapi mengetahui latar belakang kehidupan siswa dan kebiasaan siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah sehingga guru bisa mengatasi masalah siswa di sekolah. Jadi, proses pembelajaran adalah interaksi yang luas, tidak hanya dalam peristiwa penyampaian pesan, tetapi juga interaksi dalam pemahaman nilai moral dan sikap. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada guru dan siswa.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan selama penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, ditemukan dua buah jenis alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jenis alih yang paling dominan digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam adalah alih kode intern. Hal ini dikarenakan guru dan siswa sering menggunakan bahasa daerah dibandingkan dengan bahasa asing, serta didukung oleh latar belakang yang sama yaitu masyarakat kecamatan Kayutanam, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat yang lebih dominan menggunakan bahasa Minangkabau.

Kedua, ditemukan lima faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam, kelima faktor tersebut, yaitu: (1) penutur atau pembicara, (2) lawan tutur atau pendengar, (3) perubahan situasi atau hadirnya orang ketiga atau pihak ketiga, (4) perubahan topik pembicaraan, dan (5) perubahan situasi formal ke

informal atau sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode paling dominan adalah karena faktor penutur atau pembicara. Kemudian, faktor penyebab terjadinya alih kode yang paling sedikit adalah faktor hadirnya orang ketiga atau pihak ketiga.

Ketiga, ditemukan tiga jenis wujud campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. Ketiga wujud campur kode yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa wujud campur kode yang paling banyak ditemukan adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Adapun untuk wujud campur kode yang paling sedikit ditemukan adalah campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Hal ini dikarenakan guru dan siswa lebih sering mencampurkan kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau daripada bahasa asing.

Keempat, ditemukan lima faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam, kelima faktor tersebut, yaitu: (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, (4) faktor penutur, dan (5) faktor bahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode yang paling dominan

adalah karena faktor keinginan untuk menjelaskan dan diikuti dengan faktor penutur. Sementara itu, faktor penyebab terjadinya campur kode yang paling sedikit ditemukan adalah faktor identifikasi ragam dan faktor bahasa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam, diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, serta lebih cermat lagi dalam penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran agar tuturan selama proses pembelajaran menjadi contoh bagi para siswa. *Kedua*, bagi siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, serta lebih cermat lagi dalam penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran agar tuturan selama proses pembelajaran menjadi lebih baik. *Ketiga*, bagi peminat pengajaran bahasa Indonesia, diharapkan lebih memahami dan mengetahui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam bertutur khususnya terutama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri, sehingga siswa bisa mencontoh dan merasakan kesenangan serta kenyamanan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S., Tanti, A., & Hera, W. (2021). “Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2).
- Akhii, L., Rahayu, N., & Wulandari. (2018) “ Campur Kode dan Alih Kode dalam Dialog Antartokoh pada Film Tjoet Nja’ Dhien”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(1), 142—145.
- Anjayani. (2022). “Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 4(1), 23—30.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi VII)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisa, G. (2021). “Alih Kode Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri 11 Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang”. *Skripsi*.
- Aslinda & Syafyahya. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Atkhtar, S., Muhammad, & Sunbal. (2020). “Code-Switching and Identity: A Sociolinguistic Study of Hanis’s Novel *Our Lady of Alice Bhatti*”. *International Journal of English Linguistics*, 10 (1), 364—371.
- Azimah. (2020). “Alih Kode dan Cmpur Kode pada Komunikasi Guru dan Siswa Via WhatsApp dalam Pembelajaran Daring Kelas XI MAN 2 Pasaman Barat”. *Sktipsi: Universitas Negeri Padang*.
- Basir. (2002). *Sociolinguistik sebagai Pengantar Kajian Tindakan Berbahasa*. Surabaya: Unesa University Press Anggota IKAsPI.
- Bintara. (2017). “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul”. *Jurnal Basastra*, 5(1), 77—91.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.